

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi (Narendra *et al.*, 2002). Pada masa ini remaja mengalami menstruasi sebagai tanda matangnya sistem reproduksi wanita. Sebanyak 75% remaja mengalami gejala menstruasi yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan emosional. Gejala ini muncul bahkan sebelum menstruasi datang yang disebut dengan *premenstrual syndrome* (Wong, 2011).

Premenstrual Syndrome (PMS) merupakan suatu keadaan dimana sejumlah gejala terjadi secara rutin dan berhubungan dengan siklus menstruasi, gejala biasanya timbul 7-10 hari sebelum menstruasi dan menghilang ketika menstruasi dimulai. Gejala yang dapat di temukan pada *premenstrual syndrome* adalah perubahan fisik, perubahan suasana hati, dan perubahan mental (Nugroho & Utama, 2014). Gejala yang timbul pada setiap individu berbeda namun gejala yang sering terjadi adalah kelelahan, sifat lekas marah, bengkak abdominal, dada sakit, suasana hati labil antara kesedihan dan kemarahan yang silih berganti serta depresi (Suhartini, 2010).

Premenstrual syndrome terjadi pada sekitar 70-90 % wanita pada usia subur dan lebih sering di temukan pada wanita berusia 20-40 tahun (Nugroho & Utama, 2014). Penelitian Delara (2013), menunjukkan bahwa di Indonesia

66,3% remaja dengan PMS ringan, 31,4% dengan PMS sedang dan 2,3 dengan PMS berat.

Kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan juga kurangnya informasi yang dimiliki oleh wanita terutama oleh remaja putri tentang *premenstrual syndrome* dapat memperberat gejala-gejala yang timbul. Terkadang remaja putri mencoba mengatasi gejala-gejala *premenstrual syndrome* dan bersifat coba-coba tanpa adanya pengetahuan yang cukup dan benar (Suastina *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Wahyu Wismasari (2015) dilaporkan bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas VII tentang *premenstrual syndrome* (PMS) di SMP Negeri 1 Sambungmacan Sragen, siswi dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (17,7%), pengetahuan cukup 21 responden (61,7%), pengetahuan kurang 7 responden (20,6%). Kurangnya pengetahuan pada remaja putri tentang *premenstrual syndrome* dapat memperberat gejala yang dirasakan sehingga menimbulkan kecemasan (Maryati., 2011).

Sebagian remaja merasa cemas ketika menghadapi *premenstrual syndrome*. Penyebab pasti munculnya kecemasan dalam menghadapi *premenstrual syndrome* diantaranya adalah faktor hormonal pada tubuh wanita, yaitu ketidakseimbangan antara hormon estrogen dan progesteron. Kecemasan yang tidak diatasi segera akan dapat menimbulkan berbagai respon kecemasan, antara lain gelisah, keringat dingin, takut, dan berbagai

gangguan kesehatan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Yani, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili & Dewi (2014) dilaporkan bahwa 71 responden (60,6%) pada remaja putri yang sudah menstruasi di SMPN 2 Sooko Kabupaten Mojokerto dalam menghadapi *Premenstruasi Syndrome* mengalami tingkat kecemasan sedang. Sedangkan menurut penelitian Siyamti & Pertiwi (2011) dilaporkan bahwa kecemasan ringan 19 responden (17,1%), kecemasan sedang 33 responden (29,7%) dan kecemasan berat 59 responden (53,2%).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah SMP Negeri di Bantul dan Gamping, didapatkan hasil bahwa di SMP Negeri 1 Kasihan banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang tentang *premenstrual syndrome* dan mereka mengalami kecemasan saat *premenstrual syndrome*. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 remaja putri di SMP Negeri 1 Kasihan, didapatkan hasil 6 remaja kurang mengetahui tentang *premenstrual syndrome* dan 4 remaja cukup mengetahui tentang *premenstrual syndrome*, mereka mengetahui tentang *premenstrual syndrome* dari orang tua, teman dan media. 7 dari 10 remaja mengalami kecemasan dan 3 remaja tidak mengalami kecemasan saat *premenstrual syndrome*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan tentang *premenstrual syndrome*

dengan kecemasan remaja putri saat menghadapi *premenstrual syndrome* di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah “Adakah hubungan antara pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* dengan kecemasan remaja putri saat menghadapi *premenstrual syndrome* di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* dengan kecemasan remaja putri saat menghadapi *premenstrual syndrome* di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang *premenstrual syndrome* di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan remaja putri saat menghadapi *premenstrual syndrome* di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswi SMP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang *premenstrual syndrome*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk memberikan informasi tentang *premenstrual syndrome*.

3. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan sebagai referensi tentang tingkat pengetahuan *premenstrual syndrome* dan kecemasan remaja putri saat menghadapi *premenstrual syndrome*.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar sejauh mana tingkat pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* dan kecemasan remaja putri saat menghadapi *premenstrual syndrome*, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Laili & Dewi (2014), meneliti tentang Tingkat Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* di SMP 2 Sooko Mojokerto. Metode penelitian *deskriptif*, teknik sampling menggunakan *total sampling* dengan jumlah sample 117 responden dan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian adalah kecemasan ringan 19 responden (17,1%), kecemasan sedang 33 responden (29,7%) dan kecemasan berat 59 responden (53,2%). Persamaan dengan penelitian ini adalah salah satu variabelnya yaitu kecemasan *premenstrual syndrome* dan instrumen yang di gunakan adalah kuesioner. Perbedaannya terletak pada

tempat penelitian yaitu, SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan metode penelitian yaitu *cross sectional*.

2. Badriyah (2012), meneliti tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Premenstrual Syndrome* (PMS) Pada Siswi Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sragen. Metode penelitian deskriptif kuantitatif, teknik sampling menggunakan *randome sampling* dan instrumen yang digunakan kuesioner. Hasil penelitian adalah 62,5% tingkat pengetahuan baik, 28,75% tingkat pengetahuan cukup, 8,75% pengetahuan kurang. Persamaan penelitian ini adalah instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan *cross sectional* dan subjek yang digunakan yaitu siswi SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.
3. Pawesti & Utari, (2015), meneliti tentang *Overview Of The Signs and Simptoms Of Pre Menstrual Syndrome* in Young Women in SMKN 9 Surakarta. Metode penelitian *deskriptif*, teknik sampling menggunakan *randome sampling* dan instrumen yang digunakan kuesioner. Hasil penelitian adalah 38,5% mengalami gejala fisik, 58,3% mengalami gejala psikologis, 27,4% mengalami gejala perilaku, 4,2% mengalami gejala yang tidak tertera di kuesioner. Persamaan penelitian ini adalah instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang digunakan yaitu siswi SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan metode penelitian *cross sectional*.